

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Pada dasarnya Fritjof Capra bersifat kritis terhadap paradigma dan ilmu pengetahuan barat yang Cartesian mekanistik-reduksionistik yang tidak mau memberi tempat yang seharusnya bagi perasaan intuisi manusia dalam memahami alam semesta. Kehadiran paradigma baru yaitu pandangan holisme-ekologis merupakan konsep berpikir baru mengenai suatu relasi antara manusia yang menghargai alam. Pandangan dunia holistik dan ekologis sangat perlu dan mendesak diajukan, karena pandangan dunia lama yaitu paradigma Cartesian-Newtonian telah usang, baik secara teori maupun praktik.

Oleh karena itu, menurut peneliti setuju dengan pemikiran Fritjof Capra yang sangat menekankan pentingnya sebuah kesadaran baru dalam memahami dunia atau kehidupan. Sebuah kesadaran bahwa hidup sepenuhnya kompleks yakni segala hal saling berjejaring atau berelasi. Karena pada hakikatnya lingkungan hidup sebagai tempat tinggal manusia haruslah mendapat sebuah perhatian yang serius dalam menjaga dan merawatnya. Manusia adalah makhluk hidup yang tinggal dan menetap dalam lingkungan. Maka sudah sepantasnya manusia bersahabat dengan alam sebagai sebuah kesatuan yang menyeluruh saling terkait dan menunjang satu dengan lain untuk memungkinkan kehidupan di alam dapat berkembang, Jadi, perubahan pola dan gaya hidup tidak boleh dilakukan masing-masing individu, yang dibutuhkan adalah pola dan gaya hidup masyarakat di mana ramah lingkungan diterapkan bersama-sama dengan membangun dan menata hidup dalam lingkungan hidup yang bertumpu pada kesadaran tentang pentingnya lingkungan hidup.

5.2 Catatan Kritis

Fritjof Capra dalam bukunya *The Turning Point* yang diterjemahkan oleh M Thoyibi melihat pola kebangkitan dan keruntuhan peradaban dalam karya Arnold Tonybee, *A Study Of History*. Peradaban yang terjadi merupakan masa transisi dari kondisi statis ke kondisi aktivitas dinamis. Transisi ini mungkin terjadi secara spontan, melalui pengaruh beberapa peradaban dan terjadinya disintegrasi dari satu peradaban atau lebih dari generasi yang lebih tua. Maka pola dasar dari pola interaksi itu disebutnya dengan tantangan dan tanggapan. Tantangan dari lingkungan alam dan sosial memancing tanggapan kreatif dalam suatu masyarakat atau kelompok sosial yang mendorong masyarakat memasuki peradaban.¹²⁶

Pernyataan di atas sungguh benar apabila topik pembahasannya mengenai lingkungan yang menjadi tempat tinggal makhluk hidup. Maka adanya krisis sebagai tanggapan kritis dari kita dalam menanggapi fenomena kehidupan yang sedang terjadi. Sebab manusia yang berperan dalam kehidupan dengan berbagai pengetahuannya dapat memberikan keuntungan maupun kerugian bagi kehidupan.

Teori sistem yang dikembangkan oleh Capra memberikan suatu kerangka konseptual bagi hubungan antara komunitas- komunitas ekologis dengan komunitas- komunitas manusia. Dalam memahami ekologi berarti memahami hubungan- hubungan, dalam hal ini adalah hubungan komunitas-komunitas manusia berkelanjutan yang menyadari hubungan-hubungan yang berlipat ganda. Ekologi menuntut manusia agar selalu menata hidupnya sebagai bagian tak terpisahkan dari jaring kompleks sistem alam.¹²⁷

¹²⁶ M Thoyibi (penerj.), *Op. Cit.*, hal. 11.

¹²⁷ Saut Pasaribu (penerj.), *Op. Cit.*, hal. 54-55.

Keterbatasan penelitian ini hanya pada kehidupan dan jaringan yang ada pada sistem organisme yang hidup, tumbuhan, yang membentuk komunitas-komunitas ekologis sebab berpengaruh terhadap kelangsungan hidup ekosistem alam maupun manusia. Dalam pendekatan yang lain bahwa peran manusia dalam melestarikan lingkungan sangat diperlukan, bahwa kesadaran ekologis yang mendalam adalah suatu kesadaran spiritual dan religious. Sehingga ketika pola dan konsep tentang jiwa manusia dimengerti sebagai pola kesadaran di mana individu merasakan suatu rasa memiliki dan rasa keberhubungan kepada kosmos sebagai keseluruhan, maka jelaslah bahwa ekologis bersifat spiritual dalam esensinya yang terdalam.¹²⁸

Dengan ini maka filsafat holisme-ekologis perspektif Capra adalah suatu konsep berpikir baru yang menyatakan keseluruhan dan bersifat organis dalam melihat sesuatu. Manusia bisa mengatakan bahwa paradigma holistik sebagai sebuah kesadaran baru dalam memahami dunia atau kehidupan. Sebuah kesadaran bahwa hidup sepenuhnya kompleks yakni segala hal saling berjejaring atau berelasi.

Dalam paradigma baru pertanyaan yang mendasar yaitu bagaimana kita memahami segala sesuatu yang berhubungan dengan segala sesuatu yang lain? Karena adanya fenomena alamiah pada akhirnya berhubungan timbal balik, agar dipahami salah satu kita mesti mencari pengetahuan pemahaman semua yang lain. Hal inilah yang menjadi kemustahilan. Maka itu yang mungkin mengubah pendekatan sistem menjadi sebuah ilmu ialah penemuan bahwa terdapat pengetahuan yang bersifat kira-kira (*approximate*). Tak peduli seberapa banyak pengetahuan dalam hubungan yang diperhitungkan akan selalu mendapatkan penjelasan yang masih ada hubungan yang terlewatkan. Karena itu hubungan ilmuwan tidak berurusan dengan

¹²⁸*Ibid.*, hal.56.

kebenaran. Tetapi dalam hubungan yang pasti antara deskripsi dan fenomena yang dideskripsikan.¹²⁹

Tak bisa dipungkuri bahwasannya konsekuensi dari paradigma baru ini tidak mengklaim adanya pengetahuan yang pasti seperti halnya paradigma Cartesian Newtonian. Pemikiran baru ini hanya mengakui bahwasanya pemahaman yang diperoleh mengenai suatu ilmu dalam pengetahuan dengan konsep yang bersifat terbatas dan mendekati kebenaran. Maka itu paradigma baru ini bersifat deskripsi yang menggambarkan berbagai fenomena atau objek yang diamati. Jadi, deskripsi tersebut juga pada dasarnya terbatas dan mendekati kebenaran tentang sebuah objek atau realitas. Karena itu selalu terbuka untuk dipertanyakan dan digantikan oleh pengetahuan yang baru yang lebih mendekati kebenaran.¹³⁰

Penulis juga mengkritik konsep filsafat Holisme-Ekologis bahwasannya konsepnya pemikiran baru ini terlalu menekankan *panteisme* yang mana alam semesta merupakan manifestasi dari Tuhan.

5.3 Saran

Tulisan ulasan Filsafat holisme-ekologis sebagaimana dinyatakan Capra, pada akhirnya tidak lain adalah mengenai pentingnya memelihara lingkungan alam sekitar yang dimengerti sebagai proses kesadaran akan alam yang memiliki spiritual di mana individu merasakan sesuatu rasa memiliki, dari rasa keberhubungan kepada kosmos sebagai suatu keseluruhan. Semua makhluk hidup adalah anggota komunitas-komunitas ekologis yang terkait bersama dalam suatu jaringan yang saling bergantung. Terganggunya salah satu anggota komponen komunitas akan menyebabkan terganggunya sistem secara keseluruhan. Maka itu, adanya krisis lingkungan

¹²⁹ *Ibid.*, hal. 66-67.

¹³⁰ Sonny Keraf, *Op. Cit.*, hal. 77.

sebagaimana yang terjadi dalam persoalan kehidupan manusia, harus dihadapi dengan tanggapan manusia itu sendiri yakni dengan mengkritisi fenomena tersebut.

Inti dari karya Fritjof dalam kajian ini adalah ingin memberi suatu gagasan pemikiran yang baru bahwasannya rumah atau tempat tinggal kita perlu untuk dipelihara dengan dialog yang interaktif yang mana keselarasan antara ratio dan intuisi menjadi dasar kekuatan yang kritis dalam segala persoalan yang dihadapi manusia, yang mana dilihat sebagai salah satu bentuk jawaban kita terhadap tantangan yang terjadi dalam segala perkembangan zaman demi sebuah perubahan. Sejatinya, Ia mengemukakan suatu paradigma baru yang diharapkan mampu mengkonversi kekeliruan persepsi dan konsepsi manusia atas alam. Pemikiran baru ini menekankan aspek kesalingterhubungan satu sama lain setiap komponen secara menyeluruh. Hakikat kosmos adalah organis dan jaringan. Pada akhirnya, filsafat holisme-ekologis ini menjadi landasan atau fondasi kampanye ekologi dan etika ekologi serta landasan berbagai kebijakan-kebijakan pembangunan manusia demi terciptanya keutuhan tatanan kehidupan di alam ini.

Penulisan skripsi ini hanyalah sebagian kecil dari banyaknya karya dan pemikiran Fritjof Capra. Oleh karena itu, disarankan bagi peneliti selanjutnya yang berminat akan pemikiran filosofis dari berbagai karya-karya Fritjof Capra, diharapkan untuk lebih mendalami dan memperluas jangkauan pembahasan pokok-pokok pikiran Fritjof demi kesempurnaan dan menemukan otentisitas pemikiran Fritjof Capra.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Sumber Primer

Capra, Fritjof, *The Tao Of Physis*, (Amerika: Shamballa Boulder, 1975).

Thoyibi, M (penerj.), *Titik Balik Peradaban Sains, Masyarakat, Dan Kebangkitan Kebudayaan*, dari buku Fritjof Capra, *The Turning Point Science, Society, and The Rising Culture New*, (Yogyakarta: Jejak, 2007).

Pasaribu, Saut (penerj.), *Jaring-Jaring KEHIDUPAN Visi Baru Epistemologi dan Kehidupan*, dari buku Fritjof Capra, *The Web Of Life, A new Synthesis Of Mind And Matter*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2001).

Keraf, Sonny, *Filsafat Lingkungan Hidup Alam Sebagai Sebuah Sistem kehidupan Bersama Fritjof Capra*, (Yogyakarta: Kanisius, 2014).

Sumber Sumber Sekunder

Fatimah, Siti, *Fritjof Capra Fisikawan Pencetus Pemikiran Epistemologi*, (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2013).

Sodiq, Mochamad, *ILMU KEALAMAN DASAR*, (Jakarta; KENCANA, PRENADAMEDIA GROUP, 2014).

Siswanto, Joko, *Orientasi Kosmologi*, (Yogyakarta: Gadjah Mada, University Press, 2005).

Keraf, Sonny, *Krisis dan Bencana Lingkungan Global* (Yogyakarta: Kanisius, 2010).

Palennari, Muhidin, *BIOLOGI DASAR*, (Makassar: University Press, 2016).

Lubis, Yusus, Arkhyar, *Filsafat Ilmu Klasik dan Kontemporer*, (Depok, Rajawali Pers, 2018).

Dani, Vardiansyah, *Filsafat Ilmu Komunikasi*: (Jakarta: Suatu Pengantar, Indeks, 2008).

Korten, C. David, *MENUJU ABAD KE-21 TINDAKAN SUKARELA DAN AGENDA GLOBAL*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2002).

Kumara, Ari, Yuana, *THE GREATEST PHILOSOPHERS 100 Tokoh Filsuf Barat dari Abad 6 SM – Abad 21 Yang Menginspirasi Dunia Bisnis* (Yogyakarta: ANDI, 2010).

Ferdinand, Setia, Budi, *Berpikir ala Einstein dan bertindak ala Gandhi*, (Yogyakarta: Diva Press, 2016).

Yusuf, Muhamad, *Pendidikan Holistik menurut Para Ahli*, (Makasar: Sekolah Tinggi Agama Islam Darud Da'wah Wal-Irsyad, 2018).

Adiwibowo, Soeryo, *Fisika Kuantum, dan Titik Balik Peradaban: Interconnectedness & Wisdom*, (Bogor: Fakultas Ekologi Manusia, IPB University Ekologi, 2020).

Zaprul Khan, *Filsafat Modern Barat Sebuah kajian Tematik*, (Yogyakarta: IRCisoD, 2018).

Hartoko, Dick, (penerj.), *Orientasi di Alam Filsafat* dari buku Van Peursen *Filosofische Orientatie*, (Jakarta: Gramedia, 1988).

Walgito, Bimo, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: C.V Andi, 2010).

Jurnal Jurnal

Taufik, Muhamad, *Konsep Teologi dan Humanisme dalam Filsafat Cina*, (jurnal), (Jurnal tentang Konsep Yin dan Yang dalam Filsafat China, Vol. X, No. 1, Juli, 2011).

Muhammad, Taufik, *"Perspektif Filsafat Pendidikan Islam tentang Alam dan Lingkungan"*, (jurnal), (jurnal Kajian Islam Interdisipliner, Vol. VI, No. 2 Juli-Desember, 2007).

Amirullah, *KRISIS EKOLOGI: PROBLEMATIKA SAINS MODERN*, (jurnal), (Jurnal Lentera Vol. XVIII, No. 1, Juni 2015).

Skripsi

Setiawan Trengginas, Otto, *FILSAFAT HOLISME-EKOLOGIS: TANGGAPAN TERHADAP PARADIGMA CARTESIAN-NEWTONIAN MENURUT PEMIKIRAN FRITJOF CAPRA*, (skripsi), (Depok: Universitas Indonesia, 2010).

CURICULUM VITAE

Nama : Yulianto Lopo Tutpai
Tempat, Tanggal Lahir : Kiupukan, 04 Juli 1998
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Katolik
E_mail : yuliantotutpai@gmail.com

Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Umum:

Tahun 2004-2010 : SDK Unab
Tahun 2010-2013 : SMPN Negeri I Insana
Tahun 2013-2017 : SMA Sta. Maria Immaculata Lalian
Tahun 2018-2022 : Fakultas Filsafat Universitas Widya Mandira Kupang

2. Pendidikan Khusus

Tahun 2017-2018 : Seminari Tinggi TOR Lo'o Damian-Atambua
Tahun 2018-2022 : Seminari Tinggi St. Mikhael-Kupang